

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Udang ketak atau secara umum dikenal dengan nama udang mantis dan dalam literatur ilmiah sebagai *Harpiosquilla raphidea*, serta dalam bahasa Inggris disebut *mantis shrimp* merupakan salah satu krustasea dari kelompok *stomatopoda*. Jenis udang ini banyak dijumpai di kawasan pesisir dan laut dangkal wilayah tropis dan subtropis, termasuk di Indonesia. Udang ketak memiliki ciri khas berupa tubuh yang lebih besar dan kuat dibandingkan dengan jenis udang lainnya, dengan warna yang beraneka ragam, seperti warna gelap, coklat hingga warna terang.<sup>1</sup>

Udang ketak menjadi salah satu krustasea laut yang digemari untuk dikonsumsi karena kandungan proteinnya yang mencapai 87,09%. Udang ini memiliki tekstur daging yang khas dan cita rasa yang kuat, sehingga populer di berbagai negara seperti Singapura, Malaysia, dan Cina.<sup>2</sup> Di negara-negara tersebut, udang ketak sering dijadikan hidangan mewah karena harganya yang tinggi. Di Indonesia, udang ketak juga memiliki harga jual yang tinggi, sehingga lebih banyak diekspor dan jarang dikonsumsi secara lokal. Secara umum, udang ini dikenal dengan nama udang mantis. Di beberapa daerah, udang ini juga disebut dengan berbagai nama seperti udang ronggeng, udang belalang, udang nenek, udang

---

<sup>1</sup> Iswari Ratna dan Fitria A, "Potensi dan Prospek Ekonomi Udang Mantis di Indonesia," *Media Akuakultur*, 8.1 (2013): 40.

<sup>2</sup> Sukarni *et.al.*, "*harpiosquilla raphidea*, Udang Belalang Komoditas Unggulan dari Provinsi Jambi," *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 12.3 (2018): 175.

cakrek, udang lipan, dan udang ketak<sup>3</sup> yang populer di beberapa wilayah, termasuk di Kuala Tungkal.

### Gambar 1.1 Udang Ketak



Sumber: Dokumentasi Pribadi Azhari (Pengusaha Udang Ketak)

Di Indonesia sendiri, udang ketak banyak dijumpai di wilayah perairan laut, salah satunya di perairan Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Kawasan ini dikenal sebagai penghasil utama udang ketak di Indonesia, khususnya jenis *Harpiosquilla raphidea* dan menyuplai 60% dari total volume ekspor udang ketak.<sup>4</sup> Permintaan terhadap udang ketak meningkat pesat, terutama di pasar domestik dan internasional, karena nilai jualnya yang tinggi serta tingginya minat konsumen terhadap makanan laut yang segar dan kaya gizi. Sebagai salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomi tinggi, udang ketak kini menjadi fokus bagi para pelaku usaha dan nelayan lokal.

---

<sup>3</sup> *Op.Cit.*

<sup>4</sup> Ali Mashar dan Yusli Wardiatno, “Distribusi Spasial Udang Mantis *Harpiosquilla raphidea* dan *Oratosquillina gravieri* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi,” *Jurnal Pertanian UMMI*, 1.1 (2011): 41.

Di berbagai wilayah penghasil di Kuala Tungkal, Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan menjadi salah satu daerah yang berkontribusi dalam usaha udang ketak. Kampung Nelayan sendiri merupakan kelurahan hasil pemekaran dari Kelurahan Tungkal II berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2011.<sup>5</sup> Sebagian besar penduduk Kelurahan Kampung Nelayan berprofesi sebagai nelayan. Nelayan adalah individu yang menggantungkan hidupnya pada penangkapan ikan dan sumber daya laut lainnya. Nelayan di daerah ini umumnya mengandalkan hasil tangkap seperti ikan, ranjungan dan udang ketak sebagai sumber mata pencarian utama.

Penangkapan udang ketak di perairan Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya permintaan pasar dan besarnya potensi sumber daya perikanan tersebut. Pada tahun 2018, hasil tangkapan udang ketak di Kecamatan Tungkal Ilir termasuk Kelurahan Kampung Nelayan tercatat mencapai 521,5 ton.<sup>6</sup> Potensi ekonomi yang besar, baik di pasar lokal maupun internasional, turut mendorong pertumbuhan usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan.

Melihat prospek cerah komoditas ini, usaha udang ketak mulai tumbuh sejak tahun 1990-an di Kuala Tungkal dan berkembang sebagai salah satu sektor andalan dalam bidang perikanan. Namun, kajian sejarah mengenai perkembangan usaha ini

---

<sup>5</sup> Tanjung Jabung Barat, *Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Nomor 22 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kelurahan Kampung Nelayan, Kelurahan Patunas, Kelurahan Sriwijaya, dan Kelurahan Sungai Nibung Kecamatan Tungkal Ilir* (Tanjung Jabung Barat: Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2011), diakses September 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/>

<sup>6</sup> Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Laut per Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2018* (Dokumen Arsip, Tanjung Jabung Barat, 2018).

masih sangat minim, terutama yang berfokus pada dampaknya terhadap masyarakat nelayan secara sosial dan ekonomi. Salah satu pelaku usaha yaitu Azhari, yang merupakan pengusaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, menyatakan bahwa usaha udang ketak yang dimilikinya sudah berdiri sejak tahun 2018, seiring dengan meningkatnya permintaan dari eksportir di Jakarta.<sup>7</sup> Tahun tersebut menjadi momentum penting bagi perkembangan usaha udang ketak di wilayah ini.

Usaha udang ketak adalah salah satu kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor perikanan tangkap, di mana hasil tangkapan nelayan berupa udang ketak berasal dari alam atau perairan di Kuala Tungkal. Udang ketak hasil tangkapan nelayan lokal kemudian dijual dengan harga yang bervariasi tergantung ukuran kepada pengepul atau pengusaha udang ketak.<sup>8</sup> Dari sini, udang ketak tangkapan nelayan ditampung di gudang (tempat penyimpanan hasil perikanan) dan dikemas sebelum dikirim kepada eksportir di Jakarta untuk keperluan ekspor.

### **Gambar 1.2 Masyarakat Nelayan**



Sumber: Dokumen Pribadi Azhari (Pengusaha Udang Ketak)

---

<sup>7</sup>Azhari, Pengusaha Udang Ketak di Parit III Kelurahan Kampung Nelayan, 19 September 2024.

<sup>8</sup>*Ibid*

Selain sebagai sektor usaha perikanan, kehadiran usaha udang ketak juga membawa pengaruh langsung terhadap perekonomian masyarakat nelayan setempat di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, yang kini dapat menjual hasil tangkapan mereka dengan harga yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Usaha ini menciptakan rantai ekonomi yang melibatkan nelayan, pengusaha, agen, dan pekerja usaha udang ketak.

Namun, keberlangsungan usaha ini sempat terganggu akibat pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020. Para pelaku usaha udang ketak menghadapi tantangan karena merosotnya harga jual udang ketak. Sebelum pandemi, udang ketak berukuran super memiliki nilai jual yang tinggi, yakni antara Rp100.000 hingga Rp150.000/ekor. Namun, selama pandemi, harga tersebut turun drastis hingga Rp30.000/ekor. Penurunan harga yang tajam ini menyebabkan banyak nelayan menghentikan aktivitas penangkapan karena pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya operasional.<sup>9</sup> Meskipun demikian, usaha udang ketak terus beroperasi dalam skala yang lebih kecil dan harga yang lebih murah.

Memasuki tahun 2023, situasi mulai membaik seiring dengan meredanya dampak pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi global. Pada saat itu, harga udang ketak mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Stabilitas harga ini mengindikasikan pemulihan sektor perikanan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan dan peningkatan kembali permintaan pasar. Namun, keberadaan usaha

---

<sup>9</sup> Alfatih, "Harga Udang Ketak Anjlok, Nelayan Gantung Jaring," Info Jambi, Juni 2020, diakses pada 3 Oktober 2024. [Harga Udang Ketak Anjlok, Nelayan Gantung Jaring \(infojambi.com\)](https://www.infojambi.com)

udang ketak tetap menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan penurunan populasi akibat penangkapan berlebihan, yang memengaruhi kestabilan ekonomi nelayan serta keberlanjutan sumber daya perikanan di perairan Kuala Tungkal.

Melihat perkembangan usaha dan dinamika tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai usaha udang ketak sebagai bagian dari sejarah ekonomi lokal masyarakat pesisir. Fokus penelitian pada Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, menjadi relevan karena wilayah ini aktif dalam distribusi pengiriman udang ketak ke Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan usaha udang ketak sejak tahun 2018 hingga 2023 serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat nelayan dengan judul skripsi “Perkembangan dan Dampak Usaha Udang Ketak Terhadap Masyarakat Nelayan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2018–2023”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi penangkapan udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan?
2. Bagaimana perkembangan usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2018–2023?
3. Bagaimana dampak usaha udang ketak terhadap masyarakat nelayan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjaga fokus penelitian tetap terarah pada permasalahan yang dikaji. Penetapan ruang lingkup mencakup dua aspek, yaitu spasial dan temporal, untuk memperjelas batas wilayah dan kurun waktu penelitian. Dengan batasan yang jelas, diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara spasial, penelitian ini difokuskan di wilayah Kuala Tungkal, tepatnya di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Kelurahan Kampung Nelayan dipilih karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang sangat bergantung pada hasil laut seperti ikan, ranjungan, dan udang ketak. Meskipun terdapat lima pengusaha aktif udang ketak di kelurahan ini, penelitian secara khusus memusatkan kajian pada salah satu pengusaha yang berlokasi di Parit III. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Parit III dipilih karena wilayah ini mencerminkan karakter sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang kuat. Selain itu, pelaku usaha yang diteliti merupakan salah satu pengusaha yang aktif sejak awal berkembangnya usaha udang ketak secara formal pada tahun 2018. Pengusaha tersebut juga secara konsisten mengirimkan hasil tangkapan udang ketak ke Jakarta, yang menunjukkan keterlibatannya dalam jaringan distribusi serta kontribusinya terhadap arus ekspor komoditas laut dari daerah ini.

Lingkup temporal penelitian ini mencakup tahun 2018 hingga 2023. Tahun 2018 dipilih karena menjadi awal berdirinya usaha udang ketak secara formal di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, seiring dengan adanya permintaan pasar.

Tahun ini juga menandai babak baru dalam dinamika ekonomi masyarakat setempat. Sementara itu, tahun 2023 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena menunjukkan fase pemulihan pascapandemi COVID-19, di mana harga udang ketak mulai kembali stabil karena mengalami penurunan drastis pada masa pandemi. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara menyeluruh perkembangan usaha udang ketak serta dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di wilayah ini.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tradisi penangkapan udang ketak oleh nelayan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan.
2. Mengetahui perkembangan usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, tahun 2018–2023.
3. Mengetahui dampak dari adanya usaha udang ketak terhadap masyarakat nelayan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang sejarah sosial-ekonomi masyarakat pesisir, khususnya yang

berkaitan dengan perkembangan dan dampak usaha perikanan, seperti udang ketak.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat nelayan mengenai dampak ekonomi dan sosial dari adanya usaha udang ketak.

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengkaji dan merangkum literatur serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Selain itu, bagian ini juga bertujuan untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian yang telah ada. Penulis mengumpulkan sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun tulisan-tulisan yang menjadi rujukan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis karya Azmi Fitriasia berjudul *Perikanan di Bagan Siapi-Api 1871–1942*.<sup>10</sup> Tesis ini membahas pertumbuhan dan perkembangan perikanan di laut Bagan Siapi-Api, yang dipengaruhi oleh faktor alam, kebijakan kolonial dan ketersediaan modal. Keterikatannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti perkembangan perikanan. Adapun perbedaan terletak pada spesifikasi komoditas dan periode waktu. Tesis Azmi meneliti perikanan umum di Bagan Siapi-Api pada masa kolonial (1871–1942). Sedangkan penelitian penulis berfokus

---

<sup>10</sup> Azmi Fitriasia, “Perikanan di Bagan Siapi-Api 1871–1942,” (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2002).

pada komoditas perikanan udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi pada masa kontemporer.

Kedua, skripsi karya Mochammad Baihaqi Al Chasan yang berjudul *Perikanan Darat di Blitar Tahun 1970–1990-an*.<sup>11</sup> Skripsi ini menjelaskan bahwa Kabupaten Blitar telah dikenal sebagai basis industri perikanan. Sejak tahun 1970-an, usaha budidaya ikan konsumsi air tawar sudah berkembang, dan pada tahun 1980-an muncul usaha budidaya ikan hias. Penelitian Baihaqi juga mengungkapkan bahwa usaha perikanan darat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian di daerah Kabupaten Blitar. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan komoditas perikanan. Namun, penelitian Baihaqi berfokus pada perikanan darat (ikan air tawar dan hias), sementara penulis membahas perikanan laut, khususnya usaha udang ketak dan dampaknya terhadap masyarakat nelayan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Khumairah Mansyur, Ahmadin, dan Rasyid R. dengan judul *Usaha Perikanan Darat di Kabupaten Pangkajene 1989-1998*.<sup>12</sup> Jurnal ini menjelaskan bahwa usaha perikanan darat di Pangkajene memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti peningkatan ekonomi dan pendapatan daerah. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah pada kajian perikanan sebagai sektor penting yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Adapun perbedaannya, Mansyur meneliti usaha perikanan darat di ekosistem air

---

<sup>11</sup> Mochammad Baihaqi Al Chasan, (2018), “Perikanan Darat di Blitar Tahun 1970–1990 an,” (Skripsi Universitas Airlangga), abstrak.

<sup>12</sup> Khumairah Mansyur, Ahmadin, dan Rasyid R, “Usaha Perikanan Darat di Kabupaten Pangkajene,” *Phinisi Integration Review*, 4.1 (2021): 1–13.

tawar, sedangkan penulis membahas usaha udang ketak yang merupakan perikanan laut.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Irsa Dwi Utami dengan judul *Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998–2008*.<sup>13</sup> Jurnal ini mengulas peningkatan produksi ikan di Lamongan yang didorong oleh modernisasi alat tangkap, jumlah kapal dan kebijakan pemerintah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan dampak ekonomi dari industri perikanan. Namun, penelitian Utami lebih menyoroti peran kebijakan modernisasi dalam peningkatan produksi ikan, sementara penelitian penulis berfokus pada usaha udang ketak secara komersial.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Andini Devi Purwanti berjudul *Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng di Gresik Tahun 1982–1989*.<sup>14</sup> Jurnal ini secara mendalam mengulas dampak budidaya ikan bandeng terhadap ekonomi masyarakat lokal, yang didorong oleh program intensifikasi serta perluasan area tambak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang dampak ekonomi perikanan terhadap masyarakat lokal. Adapun perbedaannya terletak pada spesifikasi komoditas yang diteliti, di mana penelitian penulis berfokus pada udang ketak dan masyarakat nelayan saat ini.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Devra Lismanto yang berjudul *Sejarah Pembudidayaan Perikanan Darat: Studi Kasus Balai Benih Ikan Beringin Rao, Pasaman 1984–2004*.<sup>15</sup> Artikel ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan

---

<sup>13</sup> Irsa Dwi Utami, “Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998–2008,” *Avatara-e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4.3 (2016): 832–842.

<sup>14</sup> Andini Devi Purwanti, “Perkembangan Budi Daya Ikan Bandeng di Gresik Tahun 1982–1989,” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2017): 177–189.

<sup>15</sup> Devro Lismanto, “Sejarah Pembudidayaan Perikanan Darat: Studi Kasus Balai Benih Ikan Beringin Rao, Pasaman 1984–2004”.

lembaga Balai Benih Beringin di Rao, Pasaman dari statusnya sebagai Unit Pembinaan Budidaya Air Tawar (UPBAT) menjadi Balai Benih Ikan Sentral, hingga berubah menjadi instalasi Balai Benih Ikan dan dampaknya terhadap masyarakat Kecamatan Rao, Mapatunggul. Persamaan dengan penelitian penulis adalah kajian dampak sosial ekonomi perikanan, namun fokus Lismanto pada lembaga perikanan darat berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji usaha perikanan laut yaitu udang ketak.

Ketujuh, jurnal karya Fajar Nugroho berjudul *Dinamika Usaha Penangkapan Ikan Pulau Sapeken 1904–1914*.<sup>16</sup> Jurnal ini menjelaskan adanya peran kelompok elit nelayan (pemilik modal dan pelepasan uang) dalam mendorong pertumbuhan usaha perikanan, serta dampak dari keterikatan nelayan pada sistem monopoli. Keterkaitan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas perkembangan sektor perikanan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Namun, fokus utama jurnal Nugroho pada usaha penangkapan ikan dan bagaimana kelompok elit memonopoli sektor tersebut. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti perkembangan usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat nelayan.

Kedelapan, jurnal karya Nofrizal, Farhan Ramdhani, dan Romie Jhonnerie dengan judul *Nilai Finansial dan Potensi Konflik Perikanan Udang Mantis di Kuala Tungkal, Jambi*.<sup>17</sup> Jurnal ini membahas kelayakan finansial usaha

---

<sup>16</sup>Fajar Nugroho, “Dinamika Usaha Penangkapan Ikan Pulau Sapeken 1904-1914,” *Jurnal Sajarah dan Budaya*, 17.1 (2023): 66–80.

<sup>17</sup>Nofrizal, Farhan Ramdhani, dan Romie Jhonnerie, “Nilai Finansial dan Potensi Konflik Perikanan Udang Mantis di Kuala Tungkal, Jambi,” *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12.1 (2020): 25–36.

penangkapan udang mantis serta potensi konflik antar nelayan yang rendah dalam memanfaatkan perairan terbuka di Kuala Tungkal. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan udang mantis memiliki prospek ekonomi yang dapat terus dikembangkan tanpa banyak konflik antar nelayan. Keterikatan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas perikanan udang mantis atau dalam bahasa lokal disebut udang ketak. Namun fokus utama Nofrizal, Farhan Ramdhani dan Romie Jhonnerie terletak pada aspek finansial dan potensi konflik antar nelayan pada penangkapan udang ketak, sedangkan penelitian penulis menyoroti perkembangan dan dampak usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan.

Kesembilan, skripsi karya M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra berjudul *Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan Agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi)*.<sup>18</sup> Skripsi ini membahas tentang perbedaan nelayan udang ketak yang menggunakan pompong milik sendiri dan yang menggunakan pompong milik agen. Penelitian ini menyoroti bagaimana nelayan yang terikat dengan agen harus menjual hasil tangkapan mereka kepada agen tersebut, sementara nelayan yang memiliki pompong sendiri mempunyai kebebasan untuk memilih agen mana yang memberikan harga terbaik atas hasil tangkapan mereka. Keterikatan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas sektor perikanan udang ketak dan masyarakat nelayan. Namun, fokus utama skripsi Ababyl adalah pada hubungan

---

<sup>18</sup> M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra, "Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan Agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi). (Skripsi Universitas Andalas, 2022).

antara nelayan dan agen, sedangkan penelitian penulis menyoroti perkembangan dan dampak usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan.

Terakhir, jurnal yang ditulis oleh Nurhani dan Siti Hodijah berjudul *Kemiskinan dan Kondisi Pemukiman Nelayan Tradisional (Studi Kasus di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat)*.<sup>19</sup> Jurnal ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan kondisi pemukiman nelayan. Penelitian ini menyoroti peran kualitas sumber daya manusia, ekonomi dan kelembagaan dalam tingkat kemiskinan nelayan. Keterikatan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti masyarakat nelayan. Sementara Hodijah menekankan masalah kemiskinan, penelitian penulis berfokus pada perkembangan usaha udang ketak dan dampak yang ditimbulkan. Pemahaman tentang kondisi kemiskinan dalam jurnal ini dapat membantu penulis menganalisis kontribusi usaha udang ketak dalam meningkatkan kualitas hidup nelayan.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji perkembangan dan dampak usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada komoditas perikanan lainnya dengan lingkup spasial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian sejarah mengenai sektor perikanan tersebut.

---

<sup>19</sup> Nurhayani dan Siti Hodijah, "Kemiskinan dan Kondisi Pemukiman Nelayan Tradisional (Studi di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat)," *Jurnal Paradigma Ekonomika* 13.2. (2018): 55–64.

## 1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan berpikir yang menyajikan penjelasan ilmiah mengenai aspek-aspek yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Tujuan kerangka konseptual adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang konsep yang digunakan. Fokus utama penelitian ini adalah pada sejarah sosial ekonomi, dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis perkembangan serta dampak usaha udang ketak terhadap masyarakat nelayan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada tahun 2018-2023.

### 1. Konsep Perikanan

Istilah perikanan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *fisheries*, yang memiliki makna luas maupun sempit. Dalam pengertian luas, *fisheries* mencakup semua aktivitas yang terkait dengan penangkapan dan/atau budidaya ikan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, istilah ini sering kali hanya merujuk pada kegiatan penangkapan ikan saja.<sup>20</sup>

Komoditas perikanan merujuk pada barang atau produk fisik yang dihasilkan dari aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan beserta lingkungannya. Produk tersebut dapat diperjualbelikan karena berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik sebagai produk akhir yang langsung dikonsumsi maupun sebagai produk antara yang mendukung proses produksi lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wiadnya, *Kawasan Konservasi Perairan dan Pengelolaan Perikanan Tangkap di Indonesia*, 2011, dikutip dalam Tiwi Nutjannati dan Erlinda Indrayani, *Komoditas Perikanan*, (Malang: UB Press, 2018), 6.

<sup>21</sup> Tiwi Nutjannati dan Erlinda Indrayani., *Komoditas Perikanan* (Malang: UB Press, 2018), 6.

Dalam kaitannya dengan aspek ekonomi, Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2002 menyatakan bahwa usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan, atau mengawetkan ikan dengan tujuan komersial.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan bahwa komoditas perikanan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki kontribusi ekonomi melalui kegiatan usaha yang teratur.

Selanjutnya, perikanan secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap adalah kegiatan yang dilakukan untuk menangkap ikan serta organisme akuatik lainnya langsung dari perairan alami seperti laut, sungai, dan danau. Kegiatan ini mengandalkan ketersediaan sumber daya alam tanpa intervensi manusia dalam proses pembiakannya. Sementara itu, perikanan budidaya merupakan kegiatan mengelola, memelihara, dan mengembangbiakkan ikan dalam lingkungan yang telah disiapkan dan dikendalikan secara teknis, seperti kolam, tambak, atau keramba.<sup>23</sup>

## 2. Konsep Masyarakat Nelayan

Dalam pandangan Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Toni Nasution, masyarakat adalah sekelompok kecil individu yang terdiri dari beberapa orang yang saling terhubung secara menyeluruh dan saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antarpersonal dalam masyarakat

---

<sup>22</sup> Indonesia, *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2002 tentang Usaha Perikanan Tangkap* (Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2002), diakses September 2024, <https://jdih.go.id/>

<sup>23</sup> Loso Judijanto, Binayanti *et al.*, *Perikanan* (Jakarta: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 2.

berperan penting dalam membentuk dinamika sosial yang ada. Djodjodiguno menambahkan bahwa masyarakat merupakan sintesis dari segala perkembangan hidup berdampingan antara manusia dengan manusia. Sementara itu, menurut Edi Suharto, masyarakat adalah tempat di mana praktik pekerjaan sosial makro berlangsung. Beragam definisi tentang masyarakat umumnya didasarkan pada faktor-faktor seperti ruang, individu, interaksi dan identitas. Dalam pengertian yang lebih sempit, istilah masyarakat mengacu pada sekelompok individu yang tinggal dan berinteraksi dalam suatu wilayah geografis tertentu, seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga.<sup>24</sup>

Sedangkan nelayan dapat didefinisikan sebagai individu atau komunitas masyarakat yang mata pencariannya bergantung seluruh atau sebagian pada kegiatan penangkapan ikan.<sup>25</sup> Nelayan bisa bekerja secara tradisional, dengan alat-alat sederhana seperti perahu kecil dan jaring, atau secara modern menggunakan kapal besar dengan teknologi yang lebih canggih. Dalam kehidupan sosial ekonomi, nelayan tidak hanya berperan sebagai pelaku utama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dalam mata rantai usaha perikanan yang berkontribusi terhadap perekonomian lokal, terutama di wilayah pesisir tempat mereka tinggal.

Menurut Kusnadi, sebagaimana dikutip dalam Suprpto dan Rosyadi, masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah

---

<sup>24</sup> Toni Nasution, *Studi Masyarakat Sosial*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka 2018), 7-8.

<sup>25</sup> Anzori Tawakal, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Nelayan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2019), 13.

darat dan laut.<sup>26</sup> Masyarakat nelayan adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu atau keluarga yang hidup dan menggantungkan penghidupannya dari kegiatan perikanan, khususnya menangkap ikan atau hasil laut lainnya. Selain itu, masyarakat nelayan sering kali hidup dalam komunitas yang memiliki ikatan sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat, dengan sumber daya alam perairan sebagai tumpuan utama.

### 3. Konsep Perdagangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perdagangan diartikan sebagai perihal berdagang, urusan berdagang, atau perniagaan.<sup>27</sup> Sedangkan dagang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan menjual atau membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan mendefinisikan perdagangan sebagai tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/jasa di dalam negeri maupun melampaui batas wilayah negara, dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi.<sup>28</sup> Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa perdagangan adalah suatu proses pertukaran yang melibatkan pihak-pihak yang saling membutuhkan, baik dalam hal barang maupun jasa. Proses ini tidak hanya

---

<sup>26</sup> M. Fuji Suprpto dan Khoirul Rosyadi, "Nelayan-Pengepul: Sebuah Perlawanan" dalam *Masyarakat Nelayan Malaysia dan Indonesia*, ed. Khoirul Rosyadi dan Nor Hayati Sa'at (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2022), 323.

<sup>27</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keenam, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), diakses melalui aplikasi resmi KBBI, entri "perdagangan" pada 18 September 2024.

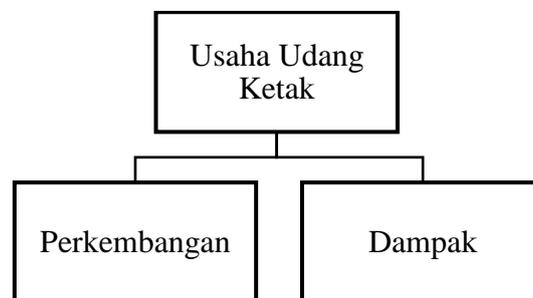
<sup>28</sup> Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan* (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2014), diakses Oktober 2024 <https://jdih.go.id/>

terbatas pada penjualan dan pembelian barang, tetapi juga mencakup aktivitas distribusi dan pemasaran.

Dalam kaitannya dengan usaha udang ketak, pengusaha dan nelayan di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan, berperan penting dalam membentuk jaringan perdagangan yang saling menguntungkan. Para nelayan menangkap dan menjual udang ketak kepada pengusaha atau pengepul, yang kemudian mendistribusikannya ke pasar yang lebih luas. Proses ini menciptakan kolaborasi antara produksi lokal dan permintaan pasar, di mana nelayan mendapatkan pendapatan dari hasil tangkapan mereka, sementara pengusaha mendapatkan pasokan bahan baku untuk usahanya.

Berdasarkan uraian penjelasan kerangka konseptual di atas, maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 1.3 Kerangka Konseptual**



### **1.8 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan kumpulan pendekatan, teknik, dan prosedur yang diterapkan oleh sejarawan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi mengenai peristiwa masa lalu. Metode ini berfungsi sebagai pedoman bagi sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah. Kuntowijoyo

mendefinisikan metode sejarah sebagai panduan atau petunjuk pelaksanaan teknis dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi sejarah, serta penyajiannya dalam bentuk tulisan.<sup>29</sup> Metode sejarah memiliki empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan sumber mengenai usaha udang ketak di Parit III, Kelurahan Kampung Nelayan tahun 2018–2023, yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer diperoleh melalui arsip koran *Tribun Jambi* dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, termasuk Bapak Azhari selaku pemilik usaha udang ketak, nelayan seperti Bapak Ipin, Bapak Saidi, Bapak Helmizal, Bapak Albert, serta pekerja usaha udang ketak yaitu Bapak Arifin. Selain itu, digunakan juga data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan arsip dari Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, termasuk mencakup berbagai literatur. Buku *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo dijadikan sebagai landasan teoritis dalam memahami pendekatan sejarah, disertai dengan jurnal-jurnal relevan yang mendukung penelitian ini.

Tahapan kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah uji keabsahan dan kredibilitas terhadap sumber yang telah diperoleh, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas)<sup>30</sup> Dalam hal

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 64.

<sup>30</sup> *Ibid*, 77.

ini, penulis melakukan kritik ekstern dan intern terhadap sumber-sumber seperti koran *Tribun Jambi* dan hasil wawancara dengan pelaku usaha udang ketak (nelayan, pemilik usaha dan pekerja), serta sumber sekunder lainnya. Kritik ekstern bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan sumber, dengan memastikan bahwa sumber berasal dari pihak kredibel dan memiliki kaitannya langsung dengan topik. Sementara itu, kritik intern menilai kredibilitas isi sumber, seperti objektivitas pemberitaan koran dan konsistensi narasi wawancara. Dengan ini, penulisan memastikan sumber-sumber tersebut dapat dipercaya dan relevan dengan kajian penelitian.

Tahapan ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran fakta sejarah yang dikembangkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna secara logis. Pada tahap ini, penulis mengungkapkan dan menganalisis data yang diperoleh untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam penelitian sejarah. Penulis melakukan interpretasi melalui dua langkah, yaitu analisis dan sintesis, terhadap data dari koran *Tribun Jambi* dan wawancara dengan pelaku usaha udang ketak (nelayan, pemilik usaha dan pekerja). Analisis dilakukan dengan menguraikan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber mengenai perkembangan dan dampak usaha udang ketak. Kemudian, data yang dianalisis tersebut disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh, serta mengungkap fakta baru terkait dengan usaha tersebut.

Terakhir, historiografi atau penulisan sejarah. Ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Setelah menentukan topik, mengumpulkan sumber, melakukan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, maka dilakukan penyajian hasil penelitian berbentuk tulisan ilmiah. Sejarah tidak hanya sekadar kumpulan

fakta, tetapi juga merupakan narasi atau cerita yang utuh terkait topik kajian. Fakta-fakta tentang usaha udang ketak yang telah melalui proses verifikasi kemudian dijalin dalam penulisan sejarah yang sistematis dan ilmiah.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dengan uraian sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi: (1.1) Latar Belakang Masalah, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Ruang Lingkup, (1.4) Tujuan penelitian, (1.5) Manfaat penelitian, (1.6) Tinjauan Pustaka, (1.7) Kerangka Konseptual, (1.8) Metode Penelitian, dan (1.9) Sistematika Penulisan.

### **BAB II: GAMBARAN WILAYAH KELURAHAN KAMPUNG NELAYAN KECAMATAN TUNGKAL ILIR KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

Berisikan pembahasan mengenai: (2.1) Kondisi Geografis, (2.2) Kondisi Demografi, (2.3) Kondisi Sosial dan (2.4) Kondisi Ekonomi.

### **BAB III: PERKEMBANGAN USAHA UDANG KETAK DI PARIT III KAMPUNG NELAYAN TAHUN 2018–2023**

Berisi pembahasan mengenai: (3.1) Tradisi Penangkapan Udang Ketak, (3.2) Latar Belakang Berdirinya Usaha Udang Ketak, (3.3) Perkembangan Usaha Udang Ketak, (3.4) Peran Pelaku Usaha Udang Ketak, (3.5) Proses Distribusi Udang Ketak, dan (3.6) Hambatan dalam Usaha Udang Ketak

### **BAB IV: DAMPAK USAHA UDANG KETAK TERHADAP MASYARAKAT NELAYAN DI PARIT III KELURAHAN KAMPUNG NELAYAN 2018–2023**

Berisi pembahasan mengenai: (4.1) Dampak Ekonomi, (4.2) Dampak Sosial dan (4.3) Dampak COVID-19 terhadap Usaha Udang Ketak

## **BAB V: PENUTUP**

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.